

PENERAPAN METODE AUDIO LINGUAL DALAM PEMBELAJARAN BIPA DI ANUBAN MUSLIM KRABI SCHOOL THAILAND

Nabilla Putri Mayzha, Sri Wahyuni, Helmi Wicaksono
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Islam Malang
Email: 22101071015[@gmail.com](mailto:22101071015@gmail.com)

Abstrak: Pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) menjadi sarana penting untuk memperkenalkan bahasa dan budaya Indonesia kepada masyarakat internasional. Di Thailand, salah satunya di kelas P.6/1 Anuban Muslim Krabi School, pembelajaran bahasa Indonesia dipandang sebagai bahasa asing sehingga membutuhkan metode yang tepat agar sesuai dengan karakteristik siswa. Metode audio lingual dipilih karena menekankan keterampilan mendengar dan berbicara melalui pengulangan dan peniruan. Penelitian ini difokuskan pada tiga aspek, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran, dengan tujuan memberikan gambaran yang utuh mengenai penerapan metode tersebut serta manfaatnya bagi proses belajar siswa BIPA. Penelitian menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, tes hasil belajar, dan dokumentasi. Subjek penelitian adalah 21 siswa tingkat pemula yang mengikuti pembelajaran BIPA selama periode 24 Agustus–22 September 2024. Data dianalisis untuk mendeskripsikan bagaimana metode audio lingual diterapkan dalam konteks kelas multikultural di Anuban Muslim Krabi School. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan pembelajaran tidak hanya mencakup penyusunan RPP sebelum praktik lapangan, tetapi juga penyesuaian berdasarkan observasi kondisi kelas P.6/1 Anuban Muslim Krabi School dan karakteristik siswanya. Pelaksanaan pembelajaran berlangsung tiga kali per minggu dengan durasi 50 menit, memanfaatkan teknik repetition drill dan dialog sederhana untuk membiasakan siswa menggunakan bahasa Indonesia. Evaluasi dilakukan melalui penilaian formatif (observasi dan tanya jawab) serta sumatif (tes tertulis dan lisan). Dari evaluasi tersebut terlihat bahwa siswa mampu memperkenalkan diri, menyebutkan hobi, serta mengidentifikasi benda di sekitar kelas menggunakan bahasa Indonesia sederhana. Penelitian ini memberikan deskripsi menyeluruh tentang praktik penerapan metode audio lingual dalam pembelajaran BIPA di Thailand, serta menekankan perlunya dukungan media dan integrasi budaya dalam pembelajaran agar pengalaman belajar siswa semakin optimal.

Kata Kunci: Metode Audio lingual, BIPA, *Repetition Drill*, Pembelajaran Bahasa Indonesia

PENDAHULUAN

Pendidikan pada hakikatnya merupakan usaha sadar untuk menciptakan suasana belajar yang memungkinkan peserta didik mengembangkan potensi spiritual, kepribadian, kecerdasan, serta keterampilan yang bermanfaat bagi dirinya dan masyarakat. Proses pendidikan dapat berlangsung secara formal, nonformal, maupun informal, dengan melibatkan keluarga, sekolah, dan masyarakat sebagai unsur pendukung utama. Dalam praktiknya, pencapaian tujuan pembelajaran memerlukan

sejumlah komponen penting, di antaranya bahan ajar, media, serta metode pembelajaran yang tepat. Bahan ajar yang inovatif dan sesuai dengan karakteristik peserta didik berperan penting dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran, sementara guru memiliki peran yang sangat krusial dalam merancang dan mengarahkan jalannya pembelajaran (Widiastuti, Rani, & Wahyuni, 2023).

Metode pembelajaran menjadi aspek yang tidak kalah penting dalam menentukan keberhasilan proses pendidikan. Pemilihan metode yang tepat perlu mempertimbangkan latar belakang dan kebutuhan peserta didik, serta ketersediaan sarana dan prasarana yang ada. Namun, tidak jarang proses pembelajaran menghadapi kendala komunikasi akibat strategi atau media yang kurang sesuai, sehingga pesan yang disampaikan guru tidak sepenuhnya diterima oleh siswa (Wicaksono, Roekhan, & Hasanah, 2018). Salah satu pendekatan yang banyak digunakan dalam pembelajaran bahasa adalah metode audiolingual, yang menekankan keterampilan lisan melalui latihan pengulangan (drill) dan peniruan (repetition). Metode ini lahir dari perpaduan linguistik struktural dan psikologi behavioris, dengan tujuan membentuk kebiasaan berbahasa melalui conditioning (Iskandarwassid & Sunendar dalam Ni dkk., 2013; Brown dalam Cunha, 2016).

Dalam konteks pengajaran Bahasa Indonesia, metode audiolingual relevan digunakan dalam program Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA). Program BIPA dirancang sebagai sarana untuk mengenalkan bahasa dan budaya Indonesia kepada penutur asing, sekaligus mendukung peran bahasa Indonesia sebagai bahasa internasional (Purba dkk., 2024). Keterampilan berbicara menjadi fokus utama dalam program ini, karena kemampuan komunikasi lisan berperan penting dalam interaksi sosial, pendidikan, maupun profesional. Standar kompetensi pembelajaran BIPA berpedoman pada kerangka CEFR (Common European Framework of Reference) serta Uji Kemahiran Berbahasa Indonesia yang disusun oleh Badan Bahasa (Handoko dkk., 2019).

Di Thailand, bahasa Indonesia dipandang sebagai bahasa asing yang dipelajari secara formal di kelas. Anuban Muslim Krabi School, sebuah lembaga pendidikan berbasis pondok pesantren di Provinsi Krabi, menjadi salah satu sekolah yang menyelenggarakan pembelajaran BIPA. Sekolah ini juga mengajarkan bahasa Melayu sebagai bagian dari kurikulum, sehingga pembelajaran berlangsung dalam suasana multibahasa. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa program BIPA di Thailand telah berkembang pesat dan diterapkan pada berbagai jenjang pendidikan, termasuk

perguruan tinggi (Tawandorloh dkk., 2021). Namun, keberhasilan pengajaran di sekolah sangat bergantung pada kreativitas guru serta metode yang digunakan dalam mengajarkan abjad, pelafalan, maupun pola kalimat dasar (Maharany, 2018; Puspitasari & Hidayatullah, 2023).

Kondisi tersebut memberikan ruang penelitian yang menarik, khususnya terkait bagaimana metode audiolingual diterapkan dalam pembelajaran BIPA pada tingkat pemula di lingkungan multikultural. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini diarahkan untuk mendeskripsikan perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi penerapan metode audiolingual dalam pembelajaran BIPA di kelas P.6/1 Anuban Muslim Krabi School, Thailand.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif yang bertujuan memberikan gambaran menyeluruh mengenai penerapan metode audio lingual dalam pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) di kelas P.6/1 Anuban Muslim Krabi School, Thailand. Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk mengungkap pengalaman guru praktikan serta proses pembelajaran secara kontekstual dan naturalistik, bukan sekadar memaparkan data dalam bentuk angka.

Subjek penelitian adalah seluruh siswa kelas P.6/1 yang berjumlah 21 orang, sehingga teknik yang digunakan adalah populative sampling. Penelitian dilaksanakan di Anuban Muslim Krabi School, Provinsi Krabi, Thailand Selatan, pada periode 24 Agustus hingga 22 September 2024. Kehadiran peneliti dalam kegiatan ini bersifat partisipatif, yaitu sekaligus sebagai instrumen utama yang terlibat langsung dalam pengumpulan data, pengamatan proses pembelajaran, serta penyusunan hasil penelitian.

Instrumen penelitian yang digunakan meliputi tes hasil belajar dan lembar observasi. Tes hasil belajar disusun dalam bentuk soal isian singkat sebanyak 13 butir yang berkaitan langsung dengan materi pembelajaran, dengan tujuan mengukur pemahaman siswa terhadap kosakata dan struktur kalimat sederhana. Sementara itu, lembar observasi digunakan untuk mencatat proses pembelajaran, keaktifan siswa, serta respons mereka terhadap penerapan metode audio lingual.

Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa tahap. Pertama, observasi kelas dilakukan untuk mencatat dinamika pembelajaran dan interaksi guru–siswa. Kedua, tes tertulis diberikan untuk menilai penguasaan kosakata dan struktur kalimat

sederhana, sedangkan tes lisan digunakan untuk melihat kemampuan siswa memperkenalkan diri, menyebutkan hobi, serta menunjuk benda di sekitar kelas. Selain itu, dokumentasi berupa catatan lapangan dan foto kegiatan digunakan untuk memperkuat temuan.

Data yang terkumpul kemudian dianalisis melalui beberapa langkah, yakni reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan menyeleksi dan menyederhanakan informasi yang relevan, penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif yang sistematis, sementara penarikan kesimpulan dilakukan berdasarkan pola dan kecenderungan yang muncul dari hasil observasi serta tes. Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menerapkan triangulasi sumber dan teknik, serta melakukan verifikasi secara berulang agar hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perencanaan Pembelajaran BIPA dengan Metode Audio Lingual

Perencanaan pembelajaran menjadi tahap awal yang krusial dalam penerapan metode audio lingual pada program BIPA di kelas P.6/1 Anuban Muslim Krabi School, Thailand. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) telah dipersiapkan sejak sebelum praktik pengalaman lapangan (PPL) dimulai, namun tetap mengalami penyesuaian setelah dilakukan observasi terhadap kondisi kelas dan karakteristik siswa. Penyesuaian ini diperlukan mengingat pembelajaran bahasa di luar negeri menghadapi tantangan khusus, seperti perbedaan latar belakang bahasa ibu, keterbatasan media, serta durasi belajar yang relatif singkat. Oleh karena itu, strategi pembelajaran diarahkan agar tetap sesuai dengan prinsip audio lingual, yaitu menekankan keterampilan lisan melalui latihan pengulangan (drill) dan pengucapan dialog sederhana (Nur dkk., 2024; Indriyani, 2025).

Tujuan pembelajaran dirumuskan secara realistis dengan fokus pada keterampilan menyimak dan berbicara, mengingat siswa berada pada tingkat pemula. Guru praktikan menargetkan agar siswa mampu memperkenalkan diri, menyebutkan usia, asal sekolah, hobi, serta menyebutkan benda di sekitar kelas dengan menggunakan bahasa Indonesia sederhana. Penekanan pada keterampilan komunikatif ini sejalan dengan prinsip audio lingual yang menempatkan latihan lisan dan pengulangan sebagai inti proses pembelajaran (Al-Ayubi dkk., 2023). Dengan demikian, meskipun tujuan ideal pembelajaran bahasa mencakup empat keterampilan (menyimak, berbicara, membaca, dan menulis) (Rahmawati Laili Etika dkk., 2019),

dalam konteks ini pembelajaran lebih diarahkan pada keterampilan reseptif dan produktif dasar yang relevan dengan kebutuhan siswa.

Identifikasi peserta didik juga menjadi aspek penting dalam tahap perencanaan. Kelas P.6/1 terdiri dari 21 siswa dengan latar belakang bahasa ibu yang berbeda dari bahasa Indonesia. Seluruhnya baru pertama kali mempelajari bahasa Indonesia sehingga memerlukan pendekatan sederhana dan praktis. Observasi awal menunjukkan bahwa siswa memiliki antusiasme tinggi, namun masih menghadapi kesulitan dalam pelafalan dan pemahaman kosakata. Untuk mengatasi kendala tersebut, materi yang dipilih adalah tema-tema yang dekat dengan kehidupan sehari-hari, seperti pengenalan diri dan hobi, sehingga lebih mudah dipahami dan dipraktikkan. Selain itu, strategi pengulangan dan penggunaan visualisasi membantu siswa menerima pesan dengan lebih jelas dan terlibat aktif dalam pembelajaran.

Pelaksanaan Pembelajaran BIPA dengan Metode Audio Lingual

Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 24 Agustus hingga 22 September 2024 di kelas BIPA Anuban Muslim Krabi School, Thailand. Kegiatan pembelajaran dilaksanakan sebanyak tiga kali dalam satu minggu, dengan durasi sekitar 50 menit setiap pertemuan. Dalam satu minggu, pembelajaran biasanya dibagi menjadi sesi pengenalan kosakata baru, latihan pengucapan, dan latihan percakapan sederhana. Meskipun waktu pembelajaran relatif singkat, guru praktikan tetap mengoptimalkan setiap pertemuan agar siswa dapat memperoleh pengalaman belajar yang utuh sesuai prinsip metode audio lingual. Materi yang disusun mengikuti urutan dari yang paling sederhana hingga yang lebih kompleks, menyesuaikan dengan kemampuan awal siswa yang belum pernah belajar bahasa Indonesia sebelumnya. Metode ini mengandalkan latihan mendengar dan menirukan secara berulang, seperti dapat dilihat pada Gambar 1, yang menampilkan dokumentasi guru praktikan saat mengajar di kelas. Hal ini selaras dengan pandangan Utama (2019) bahwa metode audio lingual menitikberatkan pada pengembangan keterampilan lisan melalui latihan berulang.

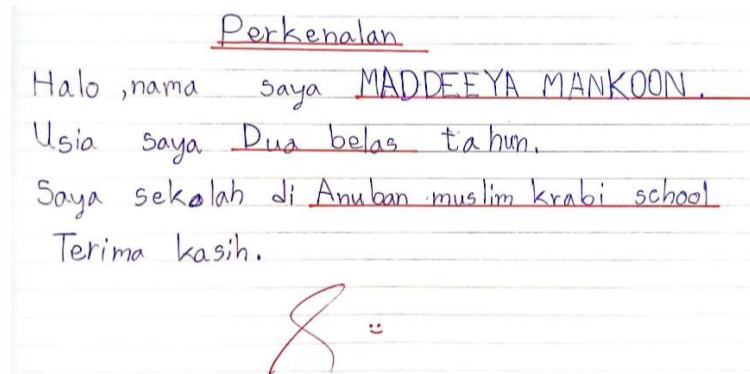


Gambar 1 Dokumentasi kegiatan mengajar oleh guru praktikan di kelas BIPA Anuban Muslim Krabi School

Pelaksanaan pembelajaran diawali dengan beberapa kegiatan rutin yang menjadi bagian dari tata tertib sekolah, seperti mengikuti upacara dan membaca doa bersama sebelum masuk kelas. Setelah itu, siswa memasuki ruang kelas dengan memberi salam, kemudian guru praktikan membuka pelajaran dengan sapaan hangat dan menanyakan kabar untuk menciptakan suasana interaktif. Tahapan berikutnya adalah penyampaian tujuan pembelajaran secara singkat agar siswa memahami fokus kegiatan pada hari itu. Selama pembelajaran, guru menggunakan langkah-langkah terstruktur: (1) menyampaikan materi, (2) menuliskan contoh di papan tulis, (3) meminta siswa menyalin ke buku catatan, (4) memberikan contoh pengucapan, (5) meminta siswa menirukan secara serempak dan individu, serta (6) melakukan pengujian singkat dengan memanggil siswa satu per satu untuk mengucapkan kalimat. Evaluasi dilakukan dalam bentuk umpan balik lisan, seperti memberikan pujian atau koreksi ringan terhadap pengucapan yang kurang tepat. Hal ini sejalan dengan prinsip metode audio lingual yang menekankan pengulangan dan penguatan positif agar siswa terbiasa menggunakan pola bahasa yang benar (Richards & Rodgers, 2014).

Pada minggu pertama, fokus pembelajaran adalah pengenalan kosakata dan ungkapan dasar dalam bahasa Indonesia. Pertemuan pertama dimulai dengan pengenalan antara guru praktikan dan siswa, sekaligus membangun suasana kelas yang kondusif. Materi yang diajarkan meliputi sapaan sederhana, pernyataan pengenalan diri, menyebutkan nama, umur, asal sekolah, dan mengucapkan terima kasih dalam bahasa Indonesia. Guru praktikan menggunakan teknik repetition drill, di mana siswa diminta mengulang kalimat seperti “Nama saya Rani” atau “Saya berumur dua belas tahun” secara serempak, kemudian secara bergiliran. Latihan

dilakukan dengan variasi intonasi dan tempo untuk menjaga fokus siswa. Latihan ini termasuk tubian substansi yang berfungsi menanamkan penguasaan pola kalimat dasar sekaligus mendorong kreativitas pemelajar dalam menyusun kalimat baru (Sutama, 2019; Larsen-Freeman & Anderson, 2011). Kegiatan ini juga sesuai dengan prinsip bahwa keterampilan berbicara dapat ditingkatkan melalui koreksi langsung dalam latihan berulang. Kegiatan ini terdokumentasi pada Gambar 2, yang memperlihatkan siswa sedang menulis pengenalan diri.



Gambar 2 Siswa mengerjakan tugas menulis pengenalan diri dalam bahasa Indonesia yang mencakup nama, usia, sekolah, dan ucapan terima kasih

Pertemuan kedua pada minggu pertama berfokus pada pengenalan kosakata tentang hobi, misalnya “bermain bola”, “membaca buku”, “menonton film”, dan “bermain game”. Guru praktikan mengucapkan setiap kosakata dengan jelas, kemudian siswa menirukannya berulang kali. Selanjutnya siswa mencoba membuat kalimat sederhana, seperti “Hobi saya bermain bola”. Pada tahap ini, guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing sekaligus memotivasi pemelajar untuk aktif berpartisipasi (Muliastuti, 2017). Dokumentasi kegiatan ini dapat dilihat pada Gambar 3. Pertemuan ketiga minggu pertama digunakan untuk melatih percakapan berpasangan, misalnya dengan saling bertanya “Siapa nama kamu?” atau “Hobi kamu apa?”. Meskipun pelafalan siswa belum sempurna, keberanian berbicara mulai tampak.



Gambar 3 Suasana pembelajaran saat siswa mempelajari kosakata bahasa Indonesia tentang hobi, seperti "bermain game".

Minggu kedua diawali dengan pengulangan materi minggu sebelumnya untuk memperkuat daya ingat siswa. Pertemuan pertama berfokus pada peninjauan kembali kosakata pengenalan diri dan hobi, disertai permainan bahasa sederhana seperti guess the hobby, di mana siswa menebak hobi temannya berdasarkan gerakan tubuh yang dilakukan. Metode ini membuat pembelajaran lebih interaktif dan membantu siswa mengingat kosakata tanpa merasa terbebani. Pertemuan kedua memperkenalkan kosakata baru tentang benda-benda di kelas, seperti “meja”, “kursi”, “papan tulis”, dan “penghapus”. Penggunaan metode pengulangan dan peniruan dalam pembelajaran ini sejalan dengan konsep bahwa latihan lisan merupakan cara efektif untuk membentuk kebiasaan berbahasa (Effendy, 2012). Pertemuan ketiga minggu kedua sedikit terhambat karena adanya latihan olahraga sekolah sehingga waktu belajar terpotong. Materi hanya difokuskan pada pelafalan kosakata, namun antusiasme siswa tetap tinggi meski kondisi kelas kurang kondusif.

Pada minggu ketiga, guru praktikan mulai mengajak siswa untuk menggabungkan kosakata dari materi sebelumnya ke dalam percakapan sederhana. Pertemuan pertama dimulai dengan role play di mana siswa berpura-pura menjadi turis dari Indonesia yang sedang berkenalan dengan orang baru di Thailand. Mereka menggunakan kalimat seperti “Halo, nama saya...”, “Saya dari Krabi”, dan “Hobi saya...”. Pertemuan kedua fokus pada latihan pola kalimat “Ini...” dan “Itu...” untuk memperkenalkan benda, misalnya “Ini buku” atau “Itu bola”. Pengucapan setiap kata dilatih berulang kali hingga siswa dapat mengucapkannya dengan intonasi yang tepat.

Pertemuan ketiga minggu ini kembali menghadapi kendala karena adanya gladi bersih acara olahraga sekolah. Waktu yang tersisa digunakan untuk melakukan review singkat materi “perkenalan diri”, “hobi”, dan “benda-benda di kelas” agar siswa tetap mengingat pola kalimat yang sudah dipelajari. Guru praktikan menutup minggu ini dengan permainan kelompok sentence race, di mana siswa berlari ke papan tulis untuk menulis kalimat sesuai instruksi guru. Kegiatan ini menambah semangat siswa sekaligus memperkuat hafalan kosakata mereka.

Minggu terakhir penelitian digunakan untuk penguatan materi dan evaluasi kemampuan siswa. Pertemuan pertama diisi dengan oral test sederhana, di mana siswa diminta memperkenalkan diri di depan kelas, menyebutkan hobi, dan menunjuk satu benda di kelas sambil menyebutkan namanya dalam bahasa Indonesia. Pertemuan kedua adalah sesi listening comprehension, di mana guru membacakan kalimat pendek, dan siswa menuliskan kata-kata yang mereka dengar. Hal ini melatih konsentrasi sekaligus kemampuan mendengar siswa. Pertemuan ketiga sekaligus penutup diisi dengan refleksi bersama, di mana siswa menceritakan pengalaman mereka. Sebagian besar siswa menyampaikan bahwa latihan menirukan ucapan guru membuat mereka lebih percaya diri berbicara. Temuan ini menguatkan pendapat Broek dkk. (2023) bahwa keterlibatan pemelajar akan meningkat ketika mereka merasa memiliki kendali dan tujuan pribadi dalam proses belajar.

Sebagai tambahan, pada beberapa kesempatan ketika jadwal BIPA tidak memungkinkan karena keterbatasan waktu, guru praktikan juga membantu pengajaran bahasa Inggris di kelas yang sama. Hal ini memberikan pengalaman tambahan baik bagi guru maupun siswa, meskipun tidak menjadi fokus penelitian. Kegiatan tersebut menunjukkan fleksibilitas peran guru praktikan dalam mendukung kebutuhan sekolah, sekaligus memperkuat interaksi dengan siswa.

Evaluasi Pembelajaran BIPA dengan Metode Audio Lingual

Evaluasi penerapan metode audio lingual dalam pembelajaran BIPA di kelas P.6/1 Anuban Muslim Krabi School dilakukan untuk mengetahui sejauh mana siswa menguasai materi yang telah diajarkan, khususnya pada topik perkenalan diri, hobi, dan kosakata benda di sekitar kelas. Evaluasi dilakukan dalam dua bentuk, yaitu formatif selama proses pembelajaran dan sumatif pada akhir periode penelitian. Evaluasi formatif dilaksanakan setiap akhir pertemuan melalui tanya jawab lisan dan pengamatan terhadap keaktifan siswa. Penilaian formatif penting dilakukan karena berfungsi untuk memantau kemajuan siswa, menemukan kelemahan individu, dan

membantu perbaikan proses pembelajaran (Sunaryati dkk, 2024; Selviana dkk, 2024). Sementara itu, evaluasi sumatif dilakukan melalui tes tertulis dan lisan bertajuk Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing (BIPA) Level 1. Evaluasi sumatif sendiri dirancang untuk mengetahui pencapaian hasil belajar siswa secara menyeluruh, sekaligus menjadi dasar dalam penentuan keberhasilan program (Elpalina dkk, 2024; Amrullah, 2021; Kurniawan, 2024).

Instrumen tes disusun berdasarkan kisi-kisi yang mencakup empat komponen utama, yaitu kosakata, teks pengenalan, pasangan kata tanya-jawab, dan isian teks pengenalan diri. Setiap komponen memuat indikator pencapaian yang diambil langsung dari materi pembelajaran mingguan. Pada bagian kosakata, siswa diminta melengkapi kalimat rumpang dengan pilihan kata yang sesuai. Pada bagian teks pengenalan, siswa diminta mengubah teks menjadi format data pribadi. Bagian pasangan kata menguji kecermatan siswa dalam memasangkan pertanyaan dengan jawaban yang benar, sedangkan bagian isian teks pengenalan diri mengukur keterampilan menulis informasi pribadi sesuai struktur yang diajarkan. Soal yang diberikan berbentuk isian singkat, pilihan ganda, dan matching dengan jumlah 13 nomor dan alokasi waktu 30 menit. Penyusunan instrumen ini sejalan dengan tujuan evaluasi sumatif, yakni merekam pencapaian siswa secara sistematis (Khasanah dkk, 2024; Mardiah & Syarifuddin, 2018).

Proses pelaksanaan evaluasi sumatif dilakukan di dalam kelas pada pertemuan terakhir. Guru praktikan membagikan lembar tes, menjelaskan petunjuk pengerjaan, lalu membacakan beberapa soal untuk menguji pemahaman mendengar siswa. Selama pengerjaan, guru praktikan berkeliling untuk memantau dan memberikan arahan jika siswa mengalami kesulitan memahami instruksi. Tes lisan dilaksanakan setelah tes tertulis, di mana setiap siswa diminta memperkenalkan diri di depan kelas, menyebutkan hobi, dan menunjuk satu benda di kelas sambil menyebutkan namanya dalam bahasa Indonesia. Kegiatan ini sekaligus menjadi momen evaluasi keberanian siswa berbicara di depan umum.

Hasil evaluasi menunjukkan adanya variasi kemampuan antar siswa, sebagaimana tercantum pada Tabel 1. Pada bagian kosakata, sebagian besar siswa mampu memilih kata yang tepat untuk melengkapi kalimat, terutama mereka yang aktif mengikuti pembelajaran seperti Hassuna, Teetatr, dan Aslum. Siswa seperti Minnawee Bumrung terlihat kesulitan dan hanya memperoleh satu poin di bagian ini. Pada komponen teks pengenalan, siswa yang memiliki daya ingat pola kalimat yang

baik, seperti Chanachon dan Anda, dapat mengubah teks menjadi format data pribadi dengan benar. Sebaliknya, siswa yang kurang fokus selama sesi drilling cenderung keliru dalam menyusun urutan informasi.

Tabel 1 Skor Hasil Evaluasi Pembelajaran BIPA Metode Audio Lingual Siswa Kelas P.6/1 Anuban Muslim Krabi School

No	Rentang	Frekuensi	Persentase
1	0 - 25	0	0
2	26 - 50	1	7,69
3	51 - 75	7	53,85
4	76 - 100	13	100,00

Bagian pasangan kata menjadi tantangan bagi sebagian siswa. Misalnya, ada yang menukar jawaban untuk pertanyaan “Siapa nama Ibu?” dengan “Hobi saya bermain bola”. Namun, siswa seperti Pichaya Bunchu dan Anda mampu memasang seluruh pasangan kata dengan benar. Pada isian teks pengenalan diri, mayoritas siswa mampu mengisi dengan benar dan sesuai struktur, terutama Aslum dan Masyeedelharom yang menulis dengan lengkap dan tepat. Sementara itu, beberapa siswa seperti Warlssaraporn dan Addanee masih melakukan kesalahan kecil, seperti menulis “Hobi saya membaca buku” tanpa huruf kapital di awal kalimat.

Secara keseluruhan, dari 21 siswa yang mengikuti evaluasi, tiga belas orang memperoleh skor di rentang 76-100, tujuh siswa memperoleh skor di rentang 51-75, dan satu orang berada di rentang 26-50. Siswa dengan skor tinggi umumnya aktif saat pembelajaran berlangsung, rajin bertanya, dan berpartisipasi dalam latihan percakapan. Sementara siswa dengan skor rendah cenderung pasif atau sering absen, khususnya pada minggu-minggu yang bertepatan dengan persiapan acara olahraga sekolah. Hasil evaluasi formatif dan sumatif ini menunjukkan bahwa penerapan metode audio lingual cukup efektif dalam membangun kemampuan dasar berbicara bahasa Indonesia, meskipun keberhasilan siswa juga sangat dipengaruhi oleh tingkat keaktifan dan konsistensi kehadiran mereka.

Pembahasan

Penerapan metode audio lingual dalam pembelajaran BIPA di kelas P.6/1 Anuban Muslim Krabi School memperlihatkan dinamika yang dipengaruhi oleh perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang saling berkaitan. Ketiga tahapan ini membentuk kerangka pembelajaran yang utuh, sehingga setiap proses yang berlangsung di kelas tidak dapat dilepaskan dari rancangan awal maupun umpan balik

hasil evaluasi. Temuan di lapangan menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran tidak hanya bergantung pada metode yang digunakan, tetapi juga pada penyesuaian terhadap kondisi nyata peserta didik. Faktor seperti latar belakang bahasa, kehadiran siswa, dan jadwal kegiatan sekolah turut berperan dalam menentukan efektivitas penerapan metode ini.

Pada tahap perencanaan, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sebenarnya telah disiapkan oleh guru praktikan sejak sebelum pelaksanaan PPL berlangsung. RPP ini dirancang sebagai acuan awal yang bersifat umum untuk pembelajaran BIPA tingkat pemula, yang nantinya disesuaikan kembali setelah dilakukan observasi langsung terhadap kondisi peserta didik di kelas P.6/1 Anuban Muslim Krabi School. Proses penyesuaian ini penting karena pembelajaran bahasa bagi penutur asing memiliki tantangan dan kebutuhan yang berbeda dibandingkan pembelajaran bagi penutur asli.

Perencanaan tidak hanya mencakup tujuan pembelajaran, tetapi juga mempertimbangkan waktu belajar yang singkat, latar belakang bahasa siswa, serta karakteristik kelas yang heterogen. Hal ini sejalan dengan pendapat Lestari, Sutarna, & Utama dalam penelitian Salma dkk (2023) bahwa pembelajaran bahasa membutuhkan metode yang tidak monoton agar tidak menurunkan motivasi peserta didik. Selain itu, Brown dalam Ritonga dkk (2024) menekankan pentingnya kesesuaian antara metode yang digunakan dengan praktik nyata di kelas, karena ketidaksesuaian tersebut dapat memengaruhi pengalaman belajar siswa secara keseluruhan. Horwitz dalam Putera & Sugianto (2021) juga menyebutkan bahwa perbedaan antara ekspektasi siswa dan strategi guru berisiko menimbulkan ketidakpuasan belajar bahkan membuat siswa kehilangan semangat. Oleh karena itu, meskipun RPP telah disiapkan sebelumnya, penyesuaian tetap dilakukan agar pembelajaran lebih kontekstual dan relevan dengan kondisi lapangan.

Tahap pelaksanaan metode audio lingual di kelas BIPA Anuban Muslim Krabi School menekankan prinsip dasar bahwa bahasa adalah ujaran, bukan tulisan, sehingga keterampilan lisan menjadi prioritas. Hal ini sejalan dengan pandangan Nurliana dkk. (2024) yang menegaskan pentingnya pembiasaan mendengar dan menirukan dalam pemerolehan bahasa kedua. Dalam penelitian ini, siswa dibimbing untuk mengulang kosakata, ungkapan, serta pola kalimat sederhana secara konsisten. Kegiatan pengulangan semacam ini membantu mereka memahami struktur kalimat sekaligus memperkuat daya ingat. Menurut Richards dan Schmidt (2013), repetisi

memberikan kesempatan bagi siswa untuk segera menginternalisasi bunyi bahasa yang baru mereka dengar. Dengan demikian, tahap pelaksanaan sudah selaras dengan teori-teori utama dalam penerapan metode audio lingual.

Penerapan teknik repetition drill menjadi inti kegiatan pelaksanaan. Guru membacakan kosakata atau kalimat, kemudian siswa menirukan dengan suara keras baik secara serempak maupun bergiliran. Richards dan Rodgers (2014) menjelaskan bahwa pengulangan yang efektif harus singkat agar dapat ditangkap telinga dan diingat dengan baik. Praktik ini terbukti efektif melatih kejelasan pelafalan dan intonasi siswa. Nunan dalam Rambe (2013) juga menegaskan bahwa teknik ini lebih relevan untuk pembelajaran lisan dibandingkan tulisan. Dengan latihan berulang, siswa mulai terbiasa menyusun kalimat sederhana sesuai pola yang telah diberikan guru. Hal ini sesuai dengan pandangan Suwarno dkk. (2023) bahwa metode audio lingual membantu pemelajar menghafal dan mengimitasi hingga terbentuk kebiasaan bahasa.

Selain pengulangan, kegiatan pembelajaran juga diperkaya dengan latihan percakapan sederhana seperti pengenalan diri, menyebutkan hobi, dan menunjuk benda di kelas. Strategi ini sejalan dengan pernyataan Freeman (2020) bahwa pemerolehan bahasa kedua membutuhkan praktik artikulatif yang berkesinambungan. Dalam praktiknya, guru memberi peran besar sebagai fasilitator yang tidak hanya memodelkan, tetapi juga mengoreksi langsung kesalahan siswa. Ericko Natan dkk. (2023) menambahkan bahwa pengulangan dalam metode audio lingual juga berfungsi untuk memperbaiki kesalahan secara terus-menerus sampai ucapan mendekati sempurna. Dengan demikian, kegiatan pelaksanaan tidak hanya membentuk keterampilan mekanis, tetapi juga membangun kepercayaan diri siswa untuk berbicara.

Penggunaan drilling terbukti mampu meningkatkan kemampuan berbicara siswa di kelas ini. Tice dkk. (2018) menjelaskan bahwa teknik ini tetap bermanfaat jika digunakan secara tepat karena dapat melatih keterampilan berbicara sekaligus pemahaman teks. Larosa dkk. (2020) juga menunjukkan bahwa repetition drill mampu meningkatkan kemampuan berbicara siswa secara signifikan. Hal ini tampak dalam praktik di kelas P.6/1, di mana siswa yang awalnya ragu berbicara, setelah beberapa kali pengulangan mulai lebih lancar dan percaya diri. Kegiatan bermain peran dan permainan bahasa seperti sentence race juga mendukung pembelajaran menjadi lebih

menarik. Dengan demikian, teknik drill tidak hanya membentuk pola bahasa, tetapi juga meningkatkan motivasi siswa.

Namun, pelaksanaan metode audio lingual tidak terlepas dari tantangan. Beberapa kali pertemuan terhambat oleh kegiatan sekolah seperti latihan olahraga, sehingga durasi pembelajaran berkurang. Kondisi ini membuat guru harus memadatkan materi dan fokus pada pengulangan kosakata inti. Satwika, Laksmiwati, dan Khoirunnisa (2018) menyebutkan bahwa keberhasilan pembelajaran bahasa sangat dipengaruhi oleh faktor eksternal, termasuk kondisi lingkungan belajar. Hambatan ini menjadi catatan penting bahwa keberlanjutan pembelajaran sangat bergantung pada manajemen waktu dan dukungan sekolah. Meski demikian, antusiasme siswa tetap terjaga, sehingga pembelajaran masih berjalan dengan efektif.

Faktor lain yang memengaruhi pelaksanaan adalah latar belakang siswa yang belum pernah belajar bahasa Indonesia sebelumnya. Kondisi ini membuat guru harus menyusun materi dari tingkat paling sederhana sebelum menuju struktur kalimat lebih kompleks. Menurut Alexander dalam Kakunta dan Kamanga (2020), salah satu langkah dalam metode audio lingual adalah mimicry-memorization atau tiru-hafal, yang sangat sesuai untuk pemula. Dengan teknik ini, siswa menirukan kalimat guru sekaligus menghafalnya, sehingga pola bahasa dapat tersimpan dalam ingatan jangka panjang. Hal ini sesuai dengan tahapan yang dilakukan di Anuban Muslim Krabi School, di mana siswa pertama-tama dikenalkan kosakata dasar sebelum diarahkan pada percakapan sederhana. Namun, sebagai bahasa asing, pembelajaran bahasa Indonesia tidak terlepas dari kendala seperti kesulitan pelafalan, keterbatasan kosakata awal, dan perbedaan sistem bahasa yang membuat siswa membutuhkan waktu lebih lama untuk menyesuaikan diri. Kendala lain juga muncul terkait tempo penyampaian guru, keterbatasan waktu belajar, serta fasilitas yang tersedia di kelas (Fitria, 2023).

Pelaksanaan pembelajaran juga menunjukkan bahwa peran guru sangat dominan dalam proses belajar. Guru berperan sebagai model bahasa sekaligus pengendali jalannya latihan. Suwarno dkk. (2023) menyebutkan bahwa dalam metode audio lingual, peran guru memang lebih besar karena siswa belajar melalui imitasi yang akurat. Meskipun dominasi guru dibutuhkan untuk menjaga ketepatan struktur bahasa, hal ini juga dapat membuat siswa kurang berkesempatan berekspresi secara bebas. Oleh karena itu, metode ini sebaiknya dipadukan dengan strategi lain yang memberi ruang kreativitas siswa. Integrasi dengan pendekatan komunikatif, misalnya,

dapat membantu menyeimbangkan latihan mekanis dengan keterampilan berbicara yang lebih alami.

Secara keseluruhan, tahap pelaksanaan metode audio lingual di Anuban Muslim Krabi School berhasil membangun dasar keterampilan berbahasa Indonesia siswa. Repetisi, drill, dan role play memberi mereka kesempatan untuk membiasakan diri dengan pola bahasa yang sederhana namun penting. Hal ini membuktikan bahwa metode audio lingual efektif untuk tahap awal pembelajaran BIPA, terutama bagi pemelajar yang benar-benar baru mengenal bahasa Indonesia. Namun, tantangan seperti keterbatasan waktu, dominasi guru, dan minimnya improvisasi menunjukkan perlunya inovasi lanjutan. Dengan kombinasi teknik drill, integrasi budaya, serta variasi strategi pengajaran, pelaksanaan pembelajaran BIPA dapat lebih komprehensif dan kontekstual bagi pemelajar asing.

Tahap evaluasi dalam pembelajaran BIPA di Anuban Muslim Krabi School dilaksanakan secara berkelanjutan melalui pengamatan langsung, tes tertulis, dan tes lisan. Evaluasi yang dilakukan selama proses pembelajaran dapat dikategorikan sebagai evaluasi formatif karena berfungsi untuk memantau perkembangan siswa dari waktu ke waktu (Sunaryati dkk., 2024). Penilaian semacam ini penting karena dapat menunjukkan kekuatan dan kelemahan individu sehingga guru dapat memberikan perhatian khusus kepada siswa yang memerlukan perbaikan (Selviana dkk., 2024). Misalnya, siswa yang tampak pasif selama kegiatan pengulangan atau latihan percakapan lebih mudah teridentifikasi, sehingga guru dapat menyesuaikan strategi pembelajarannya. Dengan demikian, pelaksanaan evaluasi formatif dalam penelitian ini mampu memberikan gambaran nyata tentang ketercapaian hasil belajar pada setiap tahap pembelajaran.

Selain evaluasi formatif, penelitian ini juga menggunakan evaluasi sumatif pada akhir periode pembelajaran. Evaluasi ini berbentuk tes lisan dan tertulis yang dirancang untuk merekam pencapaian siswa secara sistematis setelah satu bulan pembelajaran berlangsung (Elpalina dkk., 2024). Tes sumatif yang diberikan meliputi penguasaan kosakata, teks pengenalan, percakapan tanya jawab, dan isian sederhana. Hasil evaluasi sumatif memberikan informasi tentang seberapa jauh siswa mampu menginternalisasi materi yang telah dipelajari, sekaligus menjadi dasar penentuan nilai akhir mereka (Amrullah, 2021). Sejalan dengan Kurniawan (2024), hasil tes sumatif juga dapat digunakan untuk mengevaluasi efektivitas program pembelajaran

secara keseluruhan. Oleh karena itu, evaluasi sumatif tidak hanya berfungsi menilai hasil, tetapi juga memberi masukan untuk perbaikan kurikulum.

Hasil evaluasi menunjukkan variasi nilai di antara siswa, yang sebagian besar berkaitan dengan tingkat partisipasi dan kehadiran. Siswa yang rajin hadir serta aktif menirukan kalimat dalam kegiatan drill menunjukkan hasil yang lebih tinggi dibandingkan siswa yang kurang fokus. Fenomena ini mendukung temuan Putri (2024) yang menemukan bahwa penerapan metode audiolingual berpengaruh positif terhadap kemampuan berbicara bahasa Jepang siswa. Temuan serupa juga dilaporkan oleh Suryani dkk. (2022) yang menunjukkan peningkatan keterampilan berbicara bahasa Arab melalui audiolingual, serta Fuadah (2023) yang menegaskan perbaikan signifikan pada aspek pronunciation siswa dengan metode ini. Dengan demikian, temuan penelitian ini konsisten dengan berbagai studi terdahulu bahwa repetition drill dalam audiolingual dapat melatih ketepatan pelafalan sekaligus membentuk memori otot (Abrar & Ma'rifatulloh, 2025).

Interpretasi lebih lanjut menunjukkan bahwa keberhasilan siswa juga dipengaruhi oleh motivasi dan rasa percaya diri. Beberapa siswa menyatakan bahwa pengulangan ucapan guru membuat mereka lebih berani berbicara, meskipun pengucapan belum sepenuhnya benar. Hal ini sejalan dengan pandangan Broek dkk. (2023) bahwa pemelajar akan lebih terlibat apabila mereka merasa memiliki kendali dan tujuan dalam proses belajar. Oleh karena itu, guru BIPA tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator yang membimbing siswa agar tetap termotivasi untuk berlatih (Muliastuti, 2017). Temuan ini mengindikasikan pentingnya strategi penguatan motivasi dalam setiap tahap evaluasi.

Di sisi lain, keterbatasan metode audio lingual juga tampak dalam pelaksanaan evaluasi. Meskipun teknik ini efektif melatih pengucapan dan struktur kalimat sederhana, metode ini belum sepenuhnya mendukung perkembangan komunikasi tingkat lanjut. Brown dalam Ritonga dkk. (2024) menegaskan bahwa metode audio lingual kurang ideal jika digunakan untuk mengembangkan kemampuan berbicara bebas. Evaluasi yang dilakukan pada siswa di Anuban Muslim Krabi School juga memperlihatkan bahwa ketika diminta berbicara lebih panjang, siswa cenderung kesulitan menyusun kalimat di luar pola yang telah dilatih. Dengan demikian, meskipun metode ini membangun pondasi berbicara, perlu adanya variasi pendekatan untuk mendorong keterampilan komunikatif yang lebih kompleks.

Keterkaitan antara evaluasi dengan pembelajaran budaya juga menjadi hal penting dalam pembelajaran BIPA. Guru BIPA sebaiknya tidak hanya menekankan pada latihan bahasa, tetapi juga memasukkan aspek budaya Indonesia dalam evaluasi (Adriyanto dkk., 2021). Rahmawati dkk. (2019) menyebutkan bahwa pemahaman budaya yang terintegrasi dengan bahasa dapat mencakup dimensi sosial, agama, dan teknologi. Saddhono dkk. (2019) bahkan menegaskan bahwa integrasi budaya sangat penting agar pembelajar asing tidak hanya menguasai bahasa, tetapi juga memahami konteks penggunaannya. Oleh karena itu, meskipun evaluasi dalam penelitian ini berfokus pada keterampilan bahasa, penerapan ke depan sebaiknya diperluas dengan penilaian yang mengaitkan kosakata dan kalimat dengan pengalaman budaya siswa.

Dari sisi teknis, keberhasilan evaluasi sangat dipengaruhi oleh instrumen yang digunakan. Instrumen dalam penelitian ini telah disusun berdasarkan materi yang diajarkan, yakni melalui soal isian, pilihan ganda, dan matching. Penyusunan instrumen semacam ini sesuai dengan prinsip evaluasi formatif yang bertujuan melihat perkembangan siswa secara objektif (Mardiah & Syarifuddin, 2018). Namun, agar evaluasi semakin optimal, instrumen dapat dikembangkan dengan melibatkan penilaian portofolio atau proyek sederhana. Dengan begitu, hasil evaluasi tidak hanya mencerminkan keterampilan mengingat kosakata, tetapi juga kemampuan menggunakan bahasa dalam konteks nyata.

Pelaksanaan evaluasi dalam penelitian ini mencerminkan keseimbangan antara penilaian formatif dan sumatif. Evaluasi formatif berperan penting dalam memantau proses belajar, sedangkan evaluasi sumatif memberikan gambaran akhir ketercapaian siswa. Keduanya saling melengkapi sehingga mampu menunjukkan tingkat penguasaan siswa terhadap materi sekaligus efektivitas metode audio lingual yang diterapkan. Namun, untuk meningkatkan kualitas pembelajaran BIPA di masa depan, guru perlu mengombinasikan metode ini dengan strategi lain yang memberi ruang ekspresi kreatif, serta mengintegrasikan evaluasi dengan unsur budaya. Dengan cara itu, pembelajaran tidak hanya berfokus pada penguasaan pola kalimat, tetapi juga membangun keterampilan komunikasi yang utuh dan relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai penerapan metode Audio Lingual dalam pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) di kelas P.6/1 Anuban Muslim Krabi School, dapat disimpulkan bahwa perencanaan pembelajaran

dilakukan dengan menyiapkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sebelum praktik lapangan, kemudian disesuaikan dengan kondisi kelas dan karakteristik siswa. Penyesuaian tersebut meliputi pemilihan materi dasar seperti pengenalan diri, hobi, dan benda di sekitar kelas, serta penggunaan teknik pengulangan dan drilling yang sesuai dengan prinsip metode audio lingual. Pada tahap pelaksanaan, metode ini diterapkan melalui kegiatan mendengarkan, menirukan, dan mengucapkan kosakata serta kalimat sederhana, dengan pendekatan *repetition drill* sebagai teknik utama. Proses pembelajaran dilaksanakan secara intensif selama 50 menit setiap sesi, menekankan keterampilan lisan sekaligus keberanian siswa untuk berbicara.

Evaluasi pembelajaran dilakukan dalam bentuk penilaian formatif, yaitu observasi dan tanya jawab lisan, serta penilaian sumatif melalui tes tertulis dan lisan. Hasil tes tertulis menunjukkan bahwa sebagian besar siswa mampu melengkapi kalimat rumpang dengan kosakata yang tepat, mengubah teks menjadi data pribadi sederhana, dan mengisi teks pengenalan diri sesuai pola yang diajarkan. Namun, dalam soal pasangan kata masih terdapat siswa yang keliru memasangkan pertanyaan dengan jawaban, meskipun sebagian lainnya dapat menjawab dengan benar. Sementara itu, pada tes lisan, siswa diminta memperkenalkan diri, menyebutkan hobi, serta menunjuk benda di kelas menggunakan bahasa Indonesia sederhana. Sebagian siswa dapat melaksanakannya dengan lancar, sedangkan yang lain masih membutuhkan bimbingan terutama dalam aspek pelafalan. Variasi capaian ini menggambarkan bahwa kemampuan siswa berkembang secara berbeda-beda, dipengaruhi oleh tingkat keaktifan dan konsistensi mereka dalam mengikuti pembelajaran.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdat, U., & Fitriyah, D. (2021). Metode Audiolingual dan penerapannya dalam pembelajaran bahasa Arab di tingkat Sekolah Dasar. *Multaqa Nasional Bahasa Arab*, 4(1).
- Abdullah, A., & Munawwaroh, F. (2024). Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 10(1), 155-162. doi:10.31949/educatio.v10i1.6313

- Abrar, M. F., & Ma'rifatulloh, S. (2025). The Effectiveness of Audio-Lingual Method on Students Pronunciation Performance. *CENDEKIA: Jurnal Ilmu Sosial, Bahasa dan Pendidikan*, 5(1), 263-272. doi:10.55606/cendekia.v5i1.3525
- Aini, N., Khoyimah, N., & Santoso, I. (2020). Improving students speaking ability through repetition drill. *PROJECT (Professional Journal of English Education)*, 3(1), 26-35. DOI: 10.22460/project.v3i1.p26-35
- Alam, G. N., Mahyudin, E., Affandi, R. N., Dermawan, W., & Azmi, F. (2022). Internasionalisasi bahasa Indonesia di Asean: suatu upaya diplomatik Indonesia. *Dinamika Global: Jurnal Ilmu Hubungan Internasional*, 7(01), 25-52. doi:10.36859/jdg.v7i01.1039
- Al-Ayubi, S. Y., Putra, S., & Mokodenseho, S. (2023). Penggunaan Metode Audiolingual dalam Maharah Istima'di Madrasah Tsanawiyah Al-Kahfi Hidayatullah Surakarta. *Journal of Education Research*, 4(4), 1839-1845. doi:10.37985/jer.v4i4.530
- Amrullah, A. F. (2021). *Manajemen Kurikulum Pembelajaran Bahasa Arab*. Prenada Media.
- Andriyanto, O. D., Hardika, M., Yulianto, B., Subandiyah, H., & Tjahjono, T. (2021). Tantangan dan Strategi Pembelajaran BIPA bagi Pembelajar Anak-anak di Sekolah Satuan Pendidikan Kerjasama. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 6(2). doi:10.21107/metalingua.v6i2.10604
- Anjani, A., Syapitri, G. H., & Lutfia, R. I. (2020). Analisis metode pembelajaran di sekolah dasar. *Fondatia*, 4(1), 67-85. 10.36088/fondatia.v4i1.442
- Anwar, A., Sukino, S., & Erwin, E. (2022). Komparasi penerapan kurikulum merdeka dan k-13di sma abdussalam. *Jurnal Pendidikan Dasar Dan Sosial Humaniora*, 2(1), 83-96. doi:10.53625/jpdsh.v2i1.4101
- Arwansyah, Y. B., Suwandi, S., & Widodo, S. T. (2017, November). Revitalisasi peran budaya lokal dalam materi pembelajaran bahasa Indonesia bagi penutur asing (BIPA). In *Proceedings Education And Language International Conference (Vol. 1, No. 1)*.
- Bajri, A. (2018). Improving students' pronunciation using repetition drill technique for the students of grade XI Natural Science MAN 1 Yogyakarta. *English Language Teaching Journal*, 7(6), 428-436.
- Bakhtiyorovna, K. D. (2024). The Usage Of Audio-Lingual Method In Teaching Young Learners. *Central Asian Journal of Multidisciplinary Research and Management Studies*, 1(17), 104-107. Doi: 10.5281/zenodo/14334166
- Baroroh, R. U., & Rahmawati, F. N. (2020). Metode-metode dalam pembelajaran keterampilan bahasa Arab reseptif. *Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman*, 9(2), 179-196. doi:10.54437/urwatulwutsqo.v9i2.181
- Bernadetta Purba dkk, P. (2021). Penelitian Tindakan Kelas. In *Penelitian Tindakan Kelas*.
- Broek, S., Linden, J. van der, Kuijpers, M. A. C. T., & Semeijn, J. H. (2023). Whatmakes adults choose to learn: Factors that stimulate or prevent adults fromlearning. *Journal of Adult and Continuing Education*, 29(2), 620–642. doi:10.1177/14779714231169684
- Byrne, D. (1983). *English Teaching Perspectives*. Essex, U. K.: Longman
- Cunha, P. M. (2016). *An approach to classifying listening strategies in the Arabic as a foreign language classroom (Doctoral dissertation)*.

- Daulay, I. K., Banjarnahor, E., & Tarigan, T. (2021). Pengaruh Gangguan Berbahasa Berbicara Gagap Dalam Komunikasi Pada Wanita Usia 16 Tahun. *Jurnal Bahasa Indonesia Prima (BIP)*, 3(2), 195–206. doi:10.34012/bip.v3i2.1923
- Elpalina, S., Ambiyar, A., & Aziz, A. C. K. (2024). Implementasi Model Evaluasi Formatif-Sumatif dalam Meningkatkan Pembelajaran Seni Budaya. *Gorga: Jurnal Seni Rupa*, 13(1). doi:10.24114/gr.v13i01.55826
- Ericko Natan, L., Kurniadi, D., Muhid, A., & Heriyanto, E. (2023). Teaching English Vocabulary Using The Audio-Lingual Method (A classroom action research conducted in class 3A SD Shalom Semarang in the academic year 2022/ 2023). *Jurnal CULTURE (Culture, Language, and Literature Review)*, 10(1), 22–29. doi:10.53873/culture.v10i1.529
- Fitria, T. N. (2023). Introducing Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA): Method and challenges of teaching Indonesian as a Foreign Language (IFL). *Inovasi Kurikulum*, 20(2), 205–224. Doi: 10.17509/jik.v20i2.60374
- Freeman, D. (2020). Arguing for a knowledge-base in language teacher education, then (1998) and now (2018). *Language Teaching Research*, 24(1), 5–16. doi:10.1177/1362168818777534
- Fuadah, A. (2023). Implementasi Metode Audio Lingual dalam Peningkatkan Kemampuan Pronunciaton Siswa Kelas VIII. *Journal of Education Research*, 4(1), 362–371.
- Gamage, K. S. (2022). Exploring the Efficacy of Audio-lingual Method for Adults' English Language Speaking Proficiency: A Case from a University in Sri Lanka. *Journal of Language Studies*, 6(2). Doi:10.4038/jls.v6i2.8
- Gomez-Lanier, L. (2017). The Experiential Learning Impact of International and Domestic Study Tours: Class Excursions That Are More Than Field Trips. *International Journal of Teaching and Learning in Higher Education*, 29(1), 129–144.
- Handoko, M. P., Fahmi, R. N., Kurniawan, F. Y., & Artating, H., & Sinaga, M. S. (2019). Potensi Pengembangan Bahasa Indonesia Menjadi Bahasa Internasional. *Jurnal Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing*. doi:10.26499/Jbipa.V1i1.1693
- Harmer, J. (2007) *The Practice of English Language Teaching*. 4th ed. London: Longman.
- Hidayati, K. H. (2016). Using audio lingual method to improve students' pronunciation ability of Darul Mahdiah Private School. *ELLITE: Journal of English Language, Literature, and Teaching*, 1(1). doi:10.32528/ellite.v1i1.161
- Hresnawanza, M. H. (2023). Meningkatkan Kemampuan Berbicara Bahasa Arab Dengan Menggunakan Praktek Muhadatsah. *Multidisipliner Knowledge*, 1(1), 1–16.
- Indriyani, Putu Amelia Mas (2025) *Pembelajaran Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing (BIPA) Bagi Guru Di Green School*. Undergraduate thesis, Universitas Pendidikan Ganesha.
- Jamilah, M., & Widiyanto, R. (2021). Pengaruh Media Pembelajaran Zoom Terhadap Hasil Belajar PPkn Siswa Kelas IV MI Al-Wathoniyah 43 Jakarta Utara. *Elementar: Jurnal Pendidikan Dasar*, 1(1), 59–67.
- Kakunta, K. ., & Kamanga, W. . (2020). Microteaching: Audio-lingual Method. *Journal Educational Verkenning*, 1(1), 25–30. doi:10.48173/jev.v1i1.27
- Kakunta, K., & Kamanga, W. (2020). Microteaching: Audio-lingual method. *Journal Educational Verkenning*, 1(1), 25–30. Doi: 10.48173/jev.v1i1.27

- Kartika, D., Ahadiat, E., & Astuti, Y. (2019). The Use of Audio-Lingual in BIPA Learning for Foreign Students in West Sumatra in the Era of the Digital Revolution. doi:10.4108/EAI.9-11-2019.2295035
- Kemendikbud. (2017). Permendikbud 24. 20.
- Khasanah, H. R., Malikah, N., Putri, I. M., Saniyah, I. R., Faradisi, I. S., Azizah, I. A., & Muslimah, I. (2024). Implementasi Evaluasi Formatif dan Sumatif Dalam Pembelajaran Fikih di Mts Al-Mukarrom Ponorogo. *Muaddib: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 148-160.
- Kurniasih, D. (2021). Analisis Bahan Ajar Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) Sahabatku Indonesia Tingkat Dasar. *Madah: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 12(1), 25–45. doi:10.31503/madah.v12i1.305
- Kurniawan, S. (2024). Konsep Dasar Evaluasi Pembelajaran Perspektif Islam. *Guepedia*.
- Laksono, P. T., & Ismiatun, F. (2023). Adapting To A Hard Situation: Bipa Teachers' Successful Strategies For Teaching Local Culture During The Covid-19 Pandemic. *Reila : Journal Of Research And Innovation In Language*, 5(1), 63–76. Doi:10.31849/Reila.V5i1.11199
- Larosa, N., Qamariah, H., & Rosdiana, R. (2020). The implementation of repetition drill in teaching speaking skill. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan*, 1(1).
- Larsen-Freeman & Anderson. (2011). *Techniques & Principles in Language Teaching* (3 ed.). Oxford University Press.
- Lestari, N. M. C. P., Utama, I. M., & Utama, I. D. G. B. (2018). Pengembangan Media Pembelajaran Visual bagi Pebelajar BIPA Pemula di Undiksha. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Undiksha*, 8(1). doi:10.23887/jppbs.v8i1.20535
- Lubna, S. (2017). Penyusunan Bahan Ajar Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) untuk Pebelajar Anak. *tuahtalino*, 11(1), 83-94.
- Ma'rufah, A. L., & Arsanti, M. (2021). Eksistensi Bahasa Indonesia Di Universitas Luar Negeri the Existence of Indonesian in Foreign Universities. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 9(1), 40–44. <http://dx.doi.org/10.30659/jpbi.9.1.40-44>
- Maharany, Elva Riezky. (2018). Kebutuhan Pembelajaran Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing Thailand. *Ed-Humanistics : Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(2), 348–354. Doi:10.33752/Ed-Humanistics.V3i2.674
- Mardiah, & Syarifuddin. (2018). Model-Model Evaluasi Pendidikan. *Mitra Ash-Shibyan: Jurnal Pendidikan & Konseling*, 02(01). Doi:10.46963/mash.v2i1.24
- Marganingtyas, A., Fadhiilah, U., & Nurlaili, M. A. M. (2025). Pengaruh Keterlibatan Siswa, Motivasi Belajar Siswa Dan Metode Mengajar Guru Terhadap Hasil Belajar Kimia Siswa. *Integrative Perspectives of Social and Science Journal*, 2(03 Juni), 3446-3462.
- Ma'rifatani, L. D. (2018). Implementasi Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Di Sekolah Menengah Atas Negeri (SMA) 11 Bandung. *Edukasi*, 16(1), 294713. doi:10.32729/edukasi.v16i1.464
- Mazlan. (2010). Penerapan Electronic Government Dalam Upaya Peningkatan Pelayanan Publik Pada Kantor Dinas Kependudukan Dan Pencatatan Sipil Kota Pekanbaru. 9, 21–25.
- Muliastuti, L. (2017). *Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing: Acuan Teori dan Pendekatan Pengajaran*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

- Ni, L., Ganing, N. N., & Suardika, I. W. R. (2013). Pengaruh Metode Audio-lingual Berbantuan Media Audio Terhadap Keterampilan Mendengarkan Siswa Kelas V Pelajaran Bahasa Indonesia SD Negeri 29 Pemecutan. *Mimbar PGSD Undiksha*, 1(1). doi:10.23887/jjpgsd.v1i1.1378
- Noermanzah. (2019). Bahasa sebagai Alat Komunikasi, Citra Pikiran, dan Kepribadian. *Prosiding Seminar Nasional Bulan Bahasa (Semiba)*, 306–319.
- Nugrahani, Farida. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*. Solo: Cakra Books
- Nur, A. Z. (2017). Efektivitas penggunaan metode pengajaran dalam proses pembelajaran. *Jurnal Al-Ibrah*, 6(1).
- Nur, R., Darmawan, A. S., & Fauziah, A. (2024). Peningkatan Kemampuan Muhadatsah Siswa Melalui Metode Audio-Lingual Pada Siswa Kelas Xi Di Ma Darussalam Lampung Selatan. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(04), 234-245.
- Nurliana, N., Amin, Z. S., & Mustafa, R. (2024). Pelatihan Pelafalan Kata Bahasa Inggris Menggunakan Audio-Lingual Method. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, 2(8), 3258-3263. doi:10.59837/jpmmba.v2i8.1454
- Obitube, K. F. O., Mbah, B. M., & Babarinde, O. (2020). The impact of audio-lingual and TPR methods in teaching Igbo to L2 learners. *Southern African Linguistics and Applied Language Studies*, 38(1), 16–26. doi:10.2989/16073614.2019.1698304
- Pardede, M., & Gultom, F. (2024). Interaksi Metode Tanya Jawab Terhadap Minat Belajar Siswa Kelas IX SMP Negeri 1 Pulau Rakyat Asahan. *All Fields of Science Journal Liaison Academia and Society*, 4(2), 7-20. Doi:10.58939/.v4i2.537
- Pitoyo, A. (2014). Pembelajaran Keterampilan Berbahasa Produktif Berbasis Cooperative Learning : Sebuah Eksperimen Model. *Journal Uny*, 171–178. doi:10.21831/diksi.v28i2.35043
- Pradita, L. E., & Jayanti, R. (2021). Berbahasa produktif melalui keterampilan berbicara: teori dan aplikasi. Penerbit Nem.
- Prafitasari, A., & Wiludjeng, F. A. (2018). Organisasi Kepemudaan yang Efektif dan Efisien dalam Meningkatkan Partisipasi Masyarakat Desa Darungan Kecamatan Wlingi. *Translitera : Jurnal Kajian Komunikasi Dan Studi Media*, 4(2), Hal. 31–48. doi:10.35457/translitera.v4i2.351
- Purba, S. K., Annisa, A.-M., Puandra, E. M., Everyanti, I. C., Chairunisa, H., & others. (2024). Literature Review: Bipa (Bahasa Indonesia Penutur Asing) Sebagai Upaya Internasionalisasi Bahasa Indonesia. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran (JRPP)*, 7(2), 8869–8875.
- Puspitasari, N. A., & Hidayatullah, S. (2023). Pelatihan Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) di Mahad Albisat Addiniyah Yalla, Thailand Selatan. *E-Dimas: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 14(3), 509-513. doi:10.26877/e-dimas.v14i3.13117
- Putera, L. J., & Sugianto, R. (2021). Persepsi Mahasiswa BIPA Australia terhadap Kegiatan Ekskursi Berkonsep Edu-Tourism ke Laboratorium Sampah Pamansam. *EDISI*, 3(1), 143-158. Doi:10.36088/edisi.v3i1.1233
- Putri S, Dian Eka,, Akidah, I., & Puspitasari, A. (2023). Peningkatan Kemampuan Berbicara Siswa dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia dengan Menggunakan Metode Audiolingual Pada Kelas X SMAN 6 Jenepono. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(6), 4764-4772.

- Putri, S. R. L. (2024). Pengaruh Penggunaan Metode Pembelajaran Audio-Lingual Terhadap Kemampuan Berbicara Bahasa Jepang Siswa Kelas Xi Biki 2 Di SMA Labschool UNESA Surabaya. *HIKARI*, 8(2).
- Qomariyah, U. U. (2018). Elevation Of Human Character Based On Local Wisdom Through Folklore Which Contains Prophetic Values As A Strategy Of Strengthening The Nation's Competitiveness. *Lingua*, 14(2). doi:10.15294/lingua.v14i2.15234
- Rahmawati, L. E., Suwandi, S., Saddhono, K., & Setiawan, B. (2019). Need Analysis On The Development Of Writing Competency. *Humanities & Social Sciences Reviews*, 7(3), 467–471. doi:10.18510/hssr.2019.7368
- Rambe, S. (2013). Audiolingual method; theory and guidance for classroom practices. *English Education: English Journal for Teaching and Learning*, 1(1). doi:10.24952/ee.v1i1.7
- Ramdani, N. G., Fauziyyah, N., Fuadah, R., Rudiyo, S., Septiyaningrum, Y. A., Salamatussa'adah, N., & Hayani, A. (2023). Definisi dan teori pendekatan, strategi, dan metode pembelajaran. *Indonesian Journal of Elementary Education and Teaching Innovation*, 2(1), 20-31. Doi:10.21927/ijeeti.2023.2(1).20-31
- Richards, J. C., & Rodgers, T. S. (2014). *Approaches and methods in language teaching*. Cambridge university press.
- Richards, J. C., & Schmidt, R. W. (2013). *Longman dictionary of language teaching and applied linguistics*. Routledge.
- Ritonga, A. W., Oktavera, H., Desrani, A., & Ernawati, E. (2024). Kesalahan Berbahasa Arab Perspektif Howard Douglas Brown: Studi Kasus Mahasiswa PTDU Malang. *Jurnal Al-Fawa'id: Jurnal Agama dan Bahasa*, 14(1), 99-115. doi:10.54214/alfawaid.Vol14.Iss1.595
- Riza, S., & Barrulwalidin, B. (2023). Ruang Lingkup Metode Pembelajaran. *ISLAMIC PEDAGOGY: Journal of Islamic Education*, 1(2), 120–131. doi:10.52029/ipjie.v1i2.157
- Rohmah, A. N. (2017). Belajar dan pembelajaran (pendidikan dasar). *Cendekia*, 9(02), 193-210. doi:10.37850/cendekia.v9i02.106
- Rohmah, A., Wisudaningsih, E. T., & Yunita, A. R. (2024). Manajemen Inovasi Pembelajaran Dalam Pendidikan Karakter Siswa di Sekolah Dasar Islam Raudlatul Istiqomah Suko Maron. *Jurnal Kewarganegaraan*, 8(1), 654-665. doi:10.31316/jk.v8i1.6370
- Rokim, W. A., & Muafah, I. Z. (2021). *Solusi Mudah dan Menyenangkan Belajar Al-Quran*. Nawa Litera Publishing.
- Saddhono, K. (2024). Bahasa Indonesia untuk Dunia: BIPA (Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing) sebagai Wujud Pengabdian pada Masyarakat Menuju Bahasa Internasional. In *Prosiding Seminar Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat Fakultas Bahasa Asing Universitas Mahasaraswati Denpasar (SENADIBA) 2021* (pp. 2-26).
- Salma, W., Rizal, M. S., & Abadi, M. (2023). Problematika Dan Strategi Pengajaran Bipa Bagi Pemelajar Multilingual Di Assalihinah School Pattani Thailand. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Undiksha*, 13(3), 166-176. doi:10.23887/jpbsi.v13i3.68015
- Sardiyana, S. (2019). Pendekatan Dan Metode Audio Lingual. *Jurnal Naskhi Jurnal Kajian Pendidikan dan Bahasa Arab*, 1(1), 14-20. doi:10.47435/naskhi.v1i1.67
- Satwika, Y. W., Laksmiwati, H., & Khoirunnisa, R. N. (2018). Penerapan Model Promblematika Based Learning untuk Meningkatkan

- Kemampuan Berfikir Kritis Mahasiswa. *Jurnal Pendidikan*, 3(1).
Doi:10.26740/jp.v3n1.p7-12
- Selviana, R., Sutarto, Purnamasari, D., & N., A. R. (2024). Neurosains Dan Hubungannya Dengan Pengembangan Evaluasi Pembelajaran PAI. *Journal of International Multidisciplinary Research*, 2(6). doi:10.62504/jimr571
- Setiani, H. (2025). Media Digital Youtube Dalam Pembelajaran Budaya Indonesia Bagi Pemelajar Bipa A1 Thammasat University Thailand. *Jurnal Bastra (Bahasa dan Sastra)*, 10(2), 297-308. doi:10.36709/bastra.v10i2.909
- Setiawan, R. D., Prasetya, A. D., & Wicaksono, S. T. (2024). Dampak Penerapan Shalawat terhadap Tingkat Percaya Diri Siswa di SDN 16 Bansa. *Hidayah: Cendekia Pendidikan Islam dan Hukum Syariah*, 1(3), 01-07. doi:10.61132/hidayah.v1i3.32
- Setyawan, A. (2023). *Metode Audio Lingual Perspektif Al-Qur'an (Kajian Teoritis dan Praktis)*. Penerbit Adab.
- Sidabutar, U. (2021). Pelatihan Peningkatan Berbicara Bahasa Inggris Dengan Metode Audio Lingual. *Literasi Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Inovasi*, 1(2), 147-155. doi:10.58466/literasi.v1i2.1282
- Sidiq, Umar dan M. Miftachul Choiri. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*. Ponorogo: CV. Nata Karya
- Sirait, C. (2025, June). Analisis Strategi Efektifitas Pembelajaran BIPA Dengan Penerapan Kaidah Tata Bahasa Tingkat Pemula. In *Prosiding Seminar Nasional Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing (Vol. 1, No. 1, pp. 99-104)*.
- Suharsimi, A. (2006). *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik*. Jakarta: rineka cipta, 134, 252.
- Suin, & Istanti, W. (2019). Keefektifan Metode Praktik Langsung Dan Metode Audiolingual Dalam Pembelajaran BIPA Aspek Berbicara Bagi Pemelajar BIPA 4 UNNES. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia (JPBSI)*, 8(2), 120–126. doi:10.15294/jpbsi.v8i2.33637
- Sukendra, I. K., & Atmaja, I. (2020). *Instrumen penelitian*. Pontianak: Mahameru Press
- Sunaryati, T., Aisha, L. T., Febriyanti, U., Noviyanti, & Apriliani, F. (2024). Analisis Komprehensif Terhadap Jenis-Jenis Evaluasi Pembelajaran Sekolah Dasar: Tinjauan Literatur. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 4(4). doi:10.31004/innovative.v4i4.13463
- Suryani, R. M., Amir, F. R., & Balgis, L. F. (2022). Efektivitas Metode Audiolingual Dalam Peningkatan Maharah Al-Kalam Bahasa Arab. *Tatsqifiy: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 3(1), 47–56. Doi : 10.30997/tjpba.v3i1.4964
- Susilowati, D. (2018). Penelitian Tindakan Kelas (Ptk) Solusi Alternatif Problematika Pembelajaran. *Jurnal Ilmiah Edunomika*, 2. doi:10.29040/Jie.V2i01.175
- Sutama. (2019). *Metode Pengajaran Bahasa Asing*. Pustaka Larasan
- Suwarno, T., Retnowati, N., & Sundari, H. (2023). Exploring Teacher's Implementation of Audio Lingual Method, Challenges, and Techniques for Improving Student's Vocabulary Mastery. *English Journal*, 17(1), 23–31.
- Syaifudin, M. (2022). Pengembangan Bahasa Arab Madrasah Diniyah Roudlotul Huda Wangkal Krembung Sidoarjo. *SCHOLASTICA: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 4(1), 112-139.
- Tawandorloh, K. A., Islahuddin, I., & Nugraheny, D. C. (2021). Program Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) di Universitas Fatoni, Thailand.

- Indonesian Language Education and Literature, 7(1), 139-151. 10.24235/ileal.v7i1.8603
- Tehrani, A. R., Barati, H., & Youhanaee, M. (2013). The Effect of Methodology on Learning Vocabulary and Communication Skills in Iranian Young Learners: A Comparison between Audiolingual Method and Natural Approach. *Theory & Practice in Language Studies*, 3(6). DOI:10.4304/tpls.3.6.968-976
- Tice, D. M., Bratslavsky, E., & Baumeister, R. F. (2018). Emotional distress regulation takes precedence over impulse control: If you feel bad, do it!. In *Self-regulation and self-control* (pp. 267-298). Routledge.
- Tika, A. (2019). Improving the student's pronunciation through drilling technique at seventh grade at MTs Al-Hikmah Darussalam Bagan Batu in academic year 2018/2019 (Doctoral dissertation). Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
- Ummah MS, S. S. (2016). Penerapan Metode Alm (Audio Lingual Method) Dalam Pembelajaran Speaking English Di Smp Islam An-Nidhomiyah Pamekasan. *Nuansa*, 13(1), 108–130. doi:10.19105/nuansa.v13i1.881
- Wibowo, G. V., & Suyadi, S. (2021). Penerapan Permainan Bahasa Guessing Games Berbasis Powerpoint Dalam Meningkatkan Keterampilan Berbicara Anak Usia Dini. *Cakrawala Dini: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 12(1), 7-18. doi:10.17509/cd.v12i1.31060
- Wicaksono, H., Roekhan, R., & Hasanah, M. (2018). Pengembangan media permainan imajinasi dalam pembelajaran menulis puisi bagi siswa kelas X. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*. Doi:10.17977/jptpp.v3i2.10526
- Widianto, E., & Zulaeha, I. (2016). Pilihan Bahasa dalam Interaksi Pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing. *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 5(2), 124–135.
- Widiastuti, Y., Rani, A., & Wahyuni, S. (2023). Implementasi dan asesmen pembelajaran berdiferensiasi pada materi anekdot untuk siswa SMA. *Semantik*, 12(1), 61-74. doi:10.22460/semantik.v12i1.p61-74
- Yuliani, W. (2018). Metode Penelitian Deskriptif Kualitatif Dalam Perspektif Bimbingan Dan Konseling. *Jurnal Kajian Bimbingan Dan Konseling Dalam Pendidikan*, 2(2), 83–91., 2. doi:10.22460/q.v2i2p83-91.1641
- Zaki, M. (2022). Peran Metodologi dalam Pembelajaran Bahasa Arab. *Al-Muyassar: Journal of Arabic Education*, 1(2), 240-251. Doi:10.31000/al-muyassar.v1i2.6580

Mengetahui,
Dosen Pembimbing

Dr. Sri Wahyuni, S.Pd., M.Pd.
NIP. 196808231993032003